

**CODE MIXING AND CODE SWITCHING PHENOMENON  
IN *AḥBĀBTUKA AKŚARA MIN MĀ YANBAGĪ* NOVEL:  
A SOCIOLINGUISTIC STUDY**

Abdul Jawat Nur<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>jawatnur@ugm.ac.id

**Abstract**

*Min Mā Yanbagī's* novel based on sociolinguistic studies. The phenomenon of code mixing and code switching in this novel is worth further investigation because the novel makes extensive use of code mixing and code switching.. In addition, code mixing and code switching in *Aḥbābtuka Akśara Min Mā Yanbagī's* novel has not been discussed by other researchers. Based on the research that has been done, it is concluded that the code mixing in the novel *Aḥbābtuka Akśara Min Mā Yanbagī* is in the form of words and phrases. The form of code-mixing found is code-mixing of English words and phrases. The most widely used code switching is internal code switching and external code switching. Internal code switching occurs from *Fuṣḥā* Arabic to *Amiyah* Arabic and back to *Fuṣḥā* Arabic. In addition, external code switching occurs from Arabic *Fuṣḥā* to English and back again to Arabic *Fuṣḥā*. The factors that cause code mixing in *Aḥbābtuka Akśara Min Mā Yanbagī's* novel (2014) by Aṣīr 'Abdullāh are (a) bringing up humor, (b) appreciation for the interlocutor, (c) petition to the interlocutor, and (d) annoyance. The factors that cause code switching are (a) the attitude of the speaker, and (b) the expression of the speaker's solidarity with the group.

**Keywords:** novel, code mixing, code switching, sociolinguistic.

**ملخص**

سيصف هذا البحث ظاهرة الاختلاط اللغوي وتبديله في رواية أحببتك أكثر مما ينبغي مبنية على دراسات علم اللغة الاجتماعي. وإن ظاهرة الاختلاط اللغوي وتبديله في هذه الرواية مثيرة للاهتمام لمزيد من الدراسة لأنه يوجد فيها العديد من الاستخدامات الاختلاط اللغوي وتبديله. بالإضافة إلى ذلك، لم يناقش باحثون آخرون الاختلاط اللغوي وتبديله في رواية أحببتك أكثر مما ينبغي. تم إجراء هذا البحث من خلال ثلاث مراحل استراتيجية هي: مرحلة توفير البيانات، وتحليلها، وعرض نتائج تحليلها. وبناءً على البحث الذي تم إجراؤه، خلص إلى أن الاختلاط اللغوي وتبديله في هذه الرواية هو في شكل الكلمات والعبارات. العوامل التي تسبب الاختلاط اللغوي في هذه الرواية هي (أ) إثارة الفكاهة، (ب) تقدير المخاطب، (ج) طلب المخاطب، و (د) الانزعاج. وأما العوامل التي تسبب التبديل اللغوي في رواية أحببتك أكثر مما ينبغي فهي (أ) شكل موقف المتكلم، و (ب) التعبير عن تضامن المتكلم مع مجموعته.

**الكلمات المفتاحية:** الرواية، الاختلاط اللغوي، التبديل اللغوي، علم اللغة الاجتماعي.

## A. Pendahuluan

Fenomena campur kode dan alih kode merupakan kajian sosiolinguistik yang menarik untuk diteliti. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang kedua fenomena tersebut. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian campur kode dan alih kode pada buletin (Irmayani, 2005), proses belajar mengajar (Nugroho, 2011; Rulyandi, 2014; Zuliana, 2016), film (Safitri, 2012), novel (Rohmani, 2013), drama (Mentari Saidi, 2014), cerita pendek (Imanullah, 2016), acara *talk show* (Djago, 2016; Mahajani, 2017), khotbah (Fauzia, 2018), proses jual beli di pasar (Sutrisni, 2005; Marni, 2016; Sripurwandari, 2018), *instagram* (Indriastuti, 2019), *youtube* (Pribadi, 2020), *vlog* (Umami, 2020), dan lain-lain.

Hasil penelusuran pustaka tersebut membuktikan bahwa penelitian campur kode dan alih kode dalam novel Arab belum ditemukan. Hal ini menjadi alasan yang kuat untuk dilaksanakannya penelitian campur kode dan alih kode dalam novel Arab, yaitu novel *Aḥbābtuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014) berdasarkan kajian sosiolinguistik.

Pada masyarakat bilingual atau multilingual sering terjadi fenomena campur kode dan alih kode (Crystal, 2015:316). Biasanya campur kode dan alih kode terjadi dalam wacana lisan. Akan tetapi, alih kode dan campur kode juga ditemukan dalam karya sastra, baik berupa cerita pendek, novel, maupun drama. Seorang penulis karya sastra menghadirkan campur kode dan alih kode dalam dialog antar tokoh untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata (Rohmani, 2013:3).

Campur kode dan alih kode juga digunakan dalam dialog para tokoh dalam novel Arab. Salah satu novel Arab yang banyak menggunakan campur kode dan alih kode adalah novel *Aḥbābtuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014). Novel tersebut menceritakan seorang tokoh utama, yaitu Jumānah, saat dia melanjutkan studi ke London.

Jumānah sangat mencintai kekasihnya yang bernama ‘Abdu al-‘Azīz. Akan tetapi, cinta yang tulus dan suci Jumānah ternyata tidak begitu ditanggapi oleh kekasihnya. Bahkan, Jumānah sering merasa tidak diperhatikan oleh ‘Abdu al-‘Azīz. Jumānah sakit hati setelah dia tahu ‘Abdu al-‘Azīz juga menjalin hubungan dengan wanita lain. Hal itu membuat Jumānah patah hati, dan untuk menghibur dirinya dia sering menyuntikkan morfin ke dalam tubuhnya. Walaupun demikian, Jumānah masih tetap mencintai ‘Abdu al-‘Azīz.

Fenomena yang menarik dari percakapan antar tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam novel *Aḥbābtuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014) adalah adanya campur kode dan alih kode. Salah satunya adalah seperti pada contoh (1) berikut.

(1)

لأدري كم بقيت نائمة... حتى أيقظتني :

حببتي استيقظي...! ماذا...

نحن علي مشرف الوصول...

So?

بنت...! أنتزلين لأرض المطار سافرة؟

/Lā adrī kam baqaitu nā`imatan...

ḥattā aiqaḏtanī: ḥabībatī

istaiqiḏī...! māzā...

Naḥnu ‘alā musyriḏi al-wuṣūl...

So?

Bint...! atanzalīna li’arḏi al-maṭāri sāfiratan? (‘Abdullāh, 2014:19).

‘Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur... Sampai kamu membangunkanku: Cintaku bangun ...! Apa...

Kita sudah berada di supervisor kedatangan...

Begitu?

Hai Nona ...! Apakah Anda akan pergi ke bandara?’

Kutipan dialog dalam (1) di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Arab Fuṣḥā ke dalam bahasa Inggris, kemudian ke bahasa Arab lagi.

Alih kode ini dilakukan agar komunikasi mereka tetap berjalan dengan lancar.

Berdasarkan contoh tersebut maka fenomena campur kode dan alih kode dalam novel *Aḥbātuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014) ini menarik untuk diteliti berdasarkan kajian sosiolinguistik untuk mengetahui bentuk dan penyebab terjadinya fenomena tersebut.

Penelitian campur kode dan alih kode dalam novel *Aḥbātuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014) ini diteliti berdasarkan kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, paradigma keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan sosiolinguistik, bilingualisme, campur kode, dan alih kode. Hal itu akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

### 1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang linguistik yang memfokuskan kajiannya pada hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial karena antara bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat (Abdul Aziz, 2009:10; Hasanudin, 2014:1157). Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural (Wijana dan Rohmadi, 2012:5). Oleh karena itu, sosiolinguistik menjelaskan hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional.

Masalah yang dikaji sosiolinguistik telah dirumuskan dalam Konferensi Sosiolinguistik pertama yang diselenggarakan di University of California, Los Angeles, tahun 1964 (Chair, 2014:5). Masalah yang dikaji sosiolinguistik menurut konferensi tersebut adalah identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronik dan diakronik dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi

dan ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

### 2. Bilingualisme

Bloomfield (1933:56) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kompetensi seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa secara sama baiknya secara bergantian. Menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode. Dengan demikian, bahasa dalam hal ini bukan *langue*, tetapi *parole* yang berupa berbagai macam dialek dan ragam. Pernyataan ini mengundang polemik karena Bloomfield menekankan pada penggunaan dua bahasa sama baiknya. Kenyataannya, seseorang yang bilingual tentunya lebih menguasai bahasa ibunya sebagai bahasa pertama dari pada bahasa keduanya. Pendapat Bloomfield ini dikembangkan oleh Mackey (1962) dan Fishman (1975) via Chair (2014:84), dengan menyatakan bahwa seorang penutur yang dalam pergaulannya dengan penutur lain menggunakan dua bahasa secara bergantian itu disebut dengan bilingualisme. Adapun orang yang menggunakan dua bahasa tersebut disebut dengan *bilingual* (dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan kedua bahasa disebut dengan *bilingualitas*. Mackey (1968) via (Chair, 2014:90) menambahkan bahwa bilingualisme bukan merupakan gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa yang dilakukan penutur bilingual secara bergantian. Menurut Weinrich (1968), menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama. Hal ini seperti yang terjadi dalam masyarakat tutur bahasa Arab yang menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā sebagai bahasa standar dan bahasa Arab Amiyah sebagai dialek dari bahasa Arab Fuṣḥā dalam pergaulan mereka sehari-hari ('Abdul A'zīz, 2009:304).

Terkait dengan pertanyaan apakah bilingualisme itu milik individu atau kelompok, pendapat Oksaar (1972) via (Chair, 2014:91) dipertegas Abdul Azīz (2009:231) dan Hasanudin (2014:199) yang menyatakan bahwa bilingualisme

adalah kondisi kebahasaan di mana seseorang atau suatu masyarakat dalam penggunaan dua bahasa atau lebih. Hal ini berarti bahwa bilingualisme tidak hanya terjadi pada individu satu dengan yang lain, tetapi juga terjadi pada antar kelompok masyarakat bahasa.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kondisi kebahasaan di mana seseorang atau suatu masyarakat dalam menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi.

### 3. Alih kode

Pada masyarakat yang bilingual biasa terjadi gejala alih kode (Crystal, 2015:316). Di samping itu, alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara dua dialek dari suatu bahasa dalam masyarakat tutur (Dell Hymes, 1975:103). Dalam sebuah dialog memungkinkan terjadinya peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam dialog tersebut bisa berselang-seling. Sebuah kalimat bisa dimulai dari bahasa tertentu, beralih ke bahasa lain, dan diakhiri dengan bahasa pertama dalam dialog.

Terkait dengan alih kode ini, Hasanudin (2014:62) menambahkan definisi-definisi sebelumnya bahwa alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai cara untuk beradaptasi dengan peran atau kondisi lain, atau karena partisipan lain. Hal ini berarti bahwa alih kode itu terjadi jika seseorang ketika berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa tertentu, kemudian beralih ke bahasa lain yang dikuasai oleh mitra tuturnya.

Alih kode dibagi menjadi dua (Suwito, 1983), yaitu:

- a) alih kode internal, yaitu alih kode yang terjadi dalam bahasa sendiri, misalnya: peralihan penggunaan bahasa dari bahasa *Arab Fuṣḥā* ke bahasa *Arab Amiyah* dan sebaliknya.
- b) alih kode eksternal, yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing,

misalnya: peralihan penggunaan bahasa Arab ke bahasa Inggris, dan sebaliknya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pengalihan penggunaan bahasa, pengalihan penggunaan ragam santai ke ragam resmi karena berubahnya situasi (dari formal ke tidak formal) merupakan peristiwa alih kode.

Terjadinya alih kode ini tentunya bersebab dan dilakukan dengan sadar oleh penuturnya. Crystal (2015:316) menjelaskan terjadinya alih kode adalah:

- a) Wujud ekspresi diri penutur  
Seorang penutur seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dalam suatu bahasa, sehingga hal ini menyebabkannya beralih ke bahasa lain selama beberapa saat untuk menutupi kekurangannya.
- b) Wujud ekspresi solidaritas terhadap kelompok sosial  
Dalam masyarakat bilingual, seringkali seorang penutur beralih ke bahasa minoritas sebagai sarana untuk mengekspresikan solidaritas terhadap suatu kelompok sosial. Peralihan penggunaan bahasa memberikan isyarat kepada mitra tutur bahwa penutur berasal dari latar belakang tertentu. Jika mitra tutur merespons maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan hubungan sosial akan terjalin dengan baik pula.
- c) Wujud sikap penutur  
Alih kode dapat menandakan sikap penutur kepada mitra tuturnya, apakah bersahabat, jengkel, dingin, mengejek, bergurau, dan sebagainya. Jika dua orang penutur bilingual berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa B, maka peralihan ke bahasa L akan menciptakan efek khusus. Sebagai contoh dapat diberikan, misalnya, seorang dosen bahasa Jepang meminta mahasiswanya mengerjakan tugas dengan perintah bahasa Jepang. Jika ada mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas, dan

sang dosen marah beralih ke bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan ketegasan dan ketidaksenangan dosen tersebut kepada mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas.

#### 4. Campur Kode

Campur kode memiliki kesamaan dengan alih kode, yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih, atau antara dua dialek dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Berkaitan dengan perbedaan alih kode dan campur kode ini, Thelander (1976) menjelaskan bahwa bila dalam satu proses tuturan terjadi peralihan dari satu kalimat suatu bahasa ke kalimat bahasa lain, maka yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, bila dalam suatu proses tuturan, kalimat atau frase yang digunakan terdiri dari kalimat dan frase campuran, dan masing-masing tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka proses tuturan yang terjadi adalah campur kode.

Kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode ditawarkan oleh Fasold (1984, dalam Chaer, 2014:115). Campur kode dilakukan seseorang jika dia menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa. Akan tetapi, bila yang digunakan itu adalah klausa satu bahasa yang memiliki struktur gramatika yang jelas, dan klausa selanjutnya disusun menurut gramatika bahasa lain, maka yang terjadi adalah alih kode, bukan campur kode.

Definisi campur kode yang lengkap disampaikan Hasanudin (2014:223) bahwa penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa disebut dengan campur kode. Wujud campur kode ini dapat berupa pemakaian satuan lingual kata, frase, dan juga sapaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dirumuskan perbedaan campur kode dan alih kode, seperti pada tabel berikut.

Alih kode	Campur Kode
1. Bahasa atau ragam mempunyai fungsi otonomi masing-masing. 2. Dilakukan dengan sadar 3. Mempunyai faktor penyebab penggunaannya	1. Terdapat kode dasar atau utama yang mempunyai fungsi dan keotonomiannya 2. Kode-kode yang lain hanya merupakan serpihan 3. Serpihan tersebut tidak punya fungsi atau keotonomian

Sumber: Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2014:114)

### B. Pembahasan

#### 1. Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa campur kode dalam novel *Aḥbābtuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014) berbentuk kata dan frase seperti yang diuraikan pada bagian berikut.

##### a. Campur kode berbentuk kata

Dalam bahasa Arab, kata dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *ism* (nomina), *fi'l* (verba), dan *ḥarf* (partikel) (Aimān Amīn, 2012:13; Hidayatullah, 2012:91; Al-Galāyainī, 2005:9; Wahbah, 1983:309).

Campur kode berbentuk kata dalam novel *Aḥbābtuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Aṣīr Abdullāh (2014)

adalah seperti pada (1), (2), dan (3) berikut.

(1)

ابتسمت: اسمعي...دعك من هذا الآن... إن فزت

في اللعبة سألتزم بكل ما تقولين مدة شهر كامل...

سألتك بحذر: وإن فزت أنت؟

لمعت عيناك: سأحظي بـkiss..

هذا ما كان ينقصنا!..

*/Ibtasamtu: isma'ī.da'ki min hāzā al-ān..in fuṣṭi fī al-lu'bati sa'altazimu bikulli mā taqūlīna muddata syahrin kāmīlin...*

*Sa'altuka biḥazrin: wa in fuṣṭa anta..?*

*Lama'at 'aināka: sa'uḥẓī bi..kiss*

*Hāzā mā kāna yanquṣunā/ ('Abdullāh, 2014:24).*

“Aku tersenyum: Dengar...lupakan ini sekarang...jika kamu memenangkan permainan, aku akan mengikuti semua yang kamu katakan selama sebulan penuh...

Saya bertanya dengan hati-hati: Dan jika Anda menang?

Matamu berbinar: Aku akan memberimu *ciuman*..

Ini yang kita lewatkan...”

Penggalan dialog pada (1) merupakan campur kode yang berbentuk kata. Tokoh Aku dalam (1) menyampaikan keinginannya jika dia memenangkan permainan akan menuruti semua apa yang diinginkan oleh mitra tuturnya selama satu bulan dengan menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā. Kemudian tokoh Aku menanyakan ke mitra tuturnya tentang apa yang akan dia berikan jika tokoh Aku memenangkan permainan. Mitra tuturnya menjawab pertanyaan tokoh Aku menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā dengan menyelipkan kata dalam bahasa Inggris *kiss* ‘ciuman’. Mitra tutur menyelipkan kata dalam bahasa Inggris tersebut dengan maksud untuk memberi efek humor dalam dialognya. Campur kode dalam (1) merupakan campur kode eksternal, yaitu adanya penyisipan kata *kiss* dalam penggalan dialog yang menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā.

(2)

حينما أهدينا بائي وروبت قطا وقطة من فصيلة  
الهمالايا الجميلة في أحد أعياد الكريسماس.. كانا  
سيعيدين بالهدية ... طلبت منا بائي أن نسميها،  
قلت: فلنسم الذكر *agressive* والأنثى  
*sensitive*.

*/ḥinamā ahdainā Bātī wa Rūbit qiṭṭan wa  
qiṭṭatan min faṣīlati al-Himālāyā al-  
jamīlati fī aḥadi a’yādi al-  
Karīsmās...kānā say’idaini bi al-  
hadiyyati... ṭalabat minnā Bātī an  
nusammiyahumā, qultu: falnusammi aḥ-  
zakara *agressive* wa al-unṣā *sensitive*/*  
(‘Abdullāh, 2014:87).

“Ketika kami memberi Betty dan Robert seekor kucing jantan dan seekor kucing

betina ras Himalaya yang cantik pada hari Natal... mereka akan menyediakan hadiah itu... Betty meminta kami untuk menyebutkan nama mereka, saya berkata: Sebut saja yang jantan agresif dan yang betina sensitif.”

Penggalan dialog pada (2) merupakan campur kode eksternal. Hal ini dibuktikan dengan penyisipan dua kata dalam bahasa Inggris *agressive* ‘agresif’ dan *sensitive* ‘sensitif’. Tokoh Aku menceritakan tentang pemberian hadiah seekor kucing jantan dan betina ras Himalaya kepada tokoh Betty dan Robert. Betty minta kepada tokoh Aku untuk memberi nama kedua kucing tersebut dengan *agressive* dan *sensitive*. Penamaan kedua kucing dengan kata bahasa Inggris dengan nama *agressive* dan *sensitive* bukan dengan nama Arab karena faktor *setting* mereka sama-sama tinggal di London, Inggris dan faktor *key* penutur dan lawan tutur sama-sama menggunakan bahasa Inggris.

(3)

سأحاول أن أنام لأتمكن من الذهاب إلى الجامعة في  
الصباح.. تأخرت كثيرا في دراستي .. ولا بد من أن  
أستعيد زمام الأمور... Great يسعدني سماع هذا  
منك، أسمح لي بالاتصال بك في الصباح  
وإيقاظك؟

*/sa`uḥāwīlu an anāma li`atamakkana min  
aḥ-ḥihābi ila al-jāmi`ati fī aṣ-  
ṣabāḥi..ta`akhhartu kaṣīran fī  
dirāsati...wa lā budda min an asta`ida  
zimāma al-umūri...great yus`idunī simā`a  
hāzā minka, atasmāḥina lī bi al-ittiṣāli  
biki fī aṣ-ṣabāḥi wa iqāziki? /* (‘Abdullāh,  
2014:185).

“Saya akan mencoba untuk tidur agar saya bisa pergi ke universitas di pagi hari.. Saya sudah banyak terlambat dalam studi saya.. Saya harus mendapatkan kembali kendali... Bagus, saya senang mendengar ini darimu. Mungkinkah saya boleh meneleponmu di pagi hari dan membangunkanmu?”

Data (3) merupakan penggalan dialog antara tokoh Aku dengan pacarnya,

Jumanah. Dalam dialognya, tokoh Aku mengungkapkan bahwa dia telah banyak terlambat studinya karena sudah lama dia tidak mendapat kabar dari pacarnya. Kemudian, tokoh Aku dalam dialognya tersebut menyelipkan kata *great* (bahasa Inggris) ‘bagus’ sebagai ungkapan penghargaan kepada mitra tutur. Penyelipan kata *great* dalam dialog Arab Fuṣḥā ini termasuk campur kode eksternal. Faktor yang berperan dalam campur kode (3) adalah *participant*, yaitu tokoh Aku dan *setting* yang berlatar belakang tempat di London.

### b. Campur Kode Berbentuk Frase

Campur kode berbentuk frase dalam novel *Aḥbābuka Akṣara min mā Yanbagī* karya Asīr ‘Abdullāh (2014) adalah seperti pada (4), (5), dan (6) berikut.

(4)  
كانت الرسائل من موقع Future Me.. موقع  
أجنبي يمكنك من خلاله كتابة أي رسالة ترغب  
بكتابتها لتقوم بإرسالها بتاريخ معين للجهة التي تقوم  
باختيارها.. أذكر بأننا قد قمنا بكتابة رسالين.

*/kānat ar-rasā`ilu min mauqī`i Future Me ..mauqī`un ajnabiyyun yumkinuka min khilālihi kitābata ayyi risālatin targabu bikitābatihā litaqūma bi`irsālihā bitārīkhin mu`ayyanin liljihati al-laī taqūmu bikhtiyārihā..aḥkuru bi`annanā qad qumnā bikitābati risālaini /* (‘Abdullāh, 2014:137).

“Pesan-pesan itu berasal dari situs *Future Me*..sebuah situs web asing di mana Anda dapat menulis pesan apa pun yang ingin Anda tulis untuk dikirim pada tanggal tertentu ke tujuan pilihan Anda..Saya ingat bahwa kami menulis dua surat.”

Penggalan dialog pada (4) merupakan campur kode yang berbentuk frase, yaitu *future me*. Campur kode frase (4) merupakan campur kode eksternal karena dalam dialog yang menggunakan Arab Fuṣḥā diselipkan frase *future me* yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam penggalan dialog tersebut tokoh Aku menjelaskan kepada tokoh yang lain bahwa *future me* merupakan situs asing

untuk mengirimkan pesan. Faktor yang terlibat dalam campur kode yang berbentuk frase pada (4) adalah faktor (a) *participant*, penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā, (b) *key*, penyelipan frase yang berbahasa Inggris, dan (c) *setting*, para penutur berada di London, Inggris.

(5)

جمانة...فلتغادري فراشك الآن.. وإلا سأطلب من  
هيفاء انتشالك منه

لا..لا داعي لهذا..أراك هناك good girl

قالت هيفاء بشماتة: يسعدني أن تخافني مني!..أسرعني

كيلا نتأخر

*/Jumānah...faltugādirī firāsaki al-ān...wa illā sa`aṭlubu min Haifā` intisyālaki minhu..*

*Lā lā lā dā`iya lihāzā ...arāki hunāka good girl..*

*Qālat Haifā` bisyamālatin: yus`idunī an takhāfi minnī!...asri`ī kailā nata`khhkhara /* (‘Abdullāh, 2014:109).

“Jumanah..keluar dari tempat tidurmu sekarang.. kalau tidak, aku akan meminta Haifa untuk mengeluarkanmu dari kamar tidurmu. “Tidak.. tidak..tidak perlu untuk itu.. sampai jumpa di sana **gadis baik**.” Haifa berkata dengan sombong: “Aku senang kamu takut padaku!” .. Cepatlah agar kita tidak terlambat”

Penggalan dialog (5) merupakan campur kode eksternal yang berupa frase. Hal ini dibuktikan dengan penyelipan frase *good girl* (bahasa Inggris) dalam dialog yang menggunakan Arab Fuṣḥā. Dalam penggalan dialog (5) tokoh Aku meminta tokoh Jumanah untuk segera keluar dari kamar tidur dengan menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā */Jumānah...faltugādirī firāsaki al-ān...wa illā sa`aṭlubu min Haifā` intisyālaki minhu./* “Jumanah..keluar dari tempat tidurmu sekarang.. kalau tidak, aku akan meminta Haifa untuk mengeluarkanmu dari kamar tidurmu.” Tokoh Jumanah kemudian menanggapi dengan */Lā lā lā dā`iya lihāzā ...arāki good girl/*. Penyelipan frase dalam bahasa Inggris *good girl* ‘gadis

yang baik' ini dimaksudkan agar tokoh Aku tidak menyuruh tokoh Haifa mengeluarkan tokoh Jumanah dari kamar tidur. Faktor yang berperan dalam campur kode (5) ini adalah (a) *participant*, yaitu tokoh Aku dan Jumanah, (b) *key*, yaitu frase dari bahasa Inggris *good girl*, dan *setting*, London sebagai tempat terjadinya tuturan.

(6)

رفعت الجريدة بيدك فوق وجهي لتحجب عني أشعة  
الشمس من دون أن تتكلم.. كنت تنظر إليّ مبتسما:

nothing

لا شيء...

أشرت برأسي باتجاهها: أليسا بجميلين؟

(‘Abdullāh, 2014:52).

*/Rafa'ta al-jarīdata fauqa wajhī lithajuba  
'annī asyī'atu asy-syamsi min dūni an  
tatakallama.. kunta tanzuru ilayya  
mubtasiman: nothing*

*Lā syai'a...*

*Asyartu bira`sī biltijāhīhā: alaisā  
bijamīlaini?/*

“Kamu mengangkat koran dengan tanganmu di atas wajahku untuk menahan sinar matahari tanpa berbicara .. Kamu melihatku tersenyum sambil berkata:  
*nothing*

Tidak ada...

Aku mengangguk padanya: Bukankah keduanya itu bagus?”

Penggalan dialog (6) adalah dialog antara tokoh Aku dan pacarnya. Tokoh Aku mengungkapkan memorinya ketika mereka berlibur ke pantai dengan menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā */Rafa'ta al-jarīdata fauqa wajhī lithajuba 'annī asyī'atu asy-syamsi min dūni an tatakallama.. kunta tanzuru ilayya mubtasiman: nothing ..Lā syai'a.../*

Dalam dialog itu, tokoh Aku menyelipkan frase dari bahasa Inggris *nothing* ‘tidak ada’ untuk menunjukkan kekesalan tokoh Aku kepada pacarnya yang tidak memberikan komentar apa-apa ketika wajah tokoh Aku dinaungi koran. *Nothing* merupakan frase positif yang digunakan untuk menyatakan ketiadaan

sesuatu (Nanda Septiana, 2020 dalam <https://www.kampunginggris.id/anything-vs-nothing-apa-bedanya>). Faktor yang terlibat dalam campur kode pada (6) adalah (a) *participant*, yaitu tokoh Aku dan pacarnya, (b) *key*, yaitu frase dari bahasa Inggris *nothing*, dan *setting*, pantai sebagai tempat terjadinya tuturan.

## 2. Alih kode

Alih kode merupakan penggunaan variasi atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena partisipasi lain (Kridalaksana, 1993:9). Alih kode dalam novel *Aḥbābtuka Akṣara min Mā Yanbagī* karya Aṣīr ‘Abdullāh ada dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Kedua hal tersebut dijelaskan pada bagian berikut.

### a. Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Arab Amiyah atau sebaliknya. Alih kode internal dalam novel *Aḥbābtuka Akṣara min Mā Yanbagī* adalah seperti pada (7) dan (8) berikut.

(7)

كنت مع صديقاتي في أحد المطاعم، عندما اتصلت

بي...

سألتك: أين أنت الآن...؟

قلت لي بأنك في طريقك للقصيم...

سألتك من دون أن أنتبه: أنتي اللي تسوقين؟

أذكر كيف أن صديقاتي انفجرن ضحكا...

*/Kuntu ma'a ṣadīqātī fī aḥadi al-maṭā`imi,  
'indamā ittaṣalti bī...*

*Qulti lī bi`annaki fī ṭarīqiki lilqāṣīmi...*

*Sa`altuki min dūni an antabiha:antī allī  
tasūqīna?*

*Aḥkuru kaifa ṣadīqātī infajarna ḍaḥkan...*  
*/('Abdullāh, 2014:202).*

“Saya sedang bersama teman-teman saya di salah satu restoran, ketika dia menelepon saya..

Saya bertanya kepadamu: Di mana kamu sekarang?”

Kamu mengatakan kepadaku bahwa kamu sedang dalam perjalanan ke Qassim. Saya bertanya kepadamu tanpa aku sadari: Apakah kamu yang berbelanja? Aku ingat bagaimana teman-temanku tertawa terbahak-bahak...”

Penggalan dialog pada (7) merupakan dialog antara tokoh Aku dengan kekasihnya. Pada awalnya tokoh Aku menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā, yaitu /Kuntu ma'a ṣadīqātī fī aḥadi al-matā'imi, 'indamā ittaṣalti bī... Qulti lī bi'annaki fī tarīqiki lilqaṣīmi... Sa'altuki min dūni an antabiha. Kemudian tokoh Aku dalam pembicaraannya beralih ke bahasa Arab Amiyah ketika bertanya ke kekasihnya dengan kalimat /antī allī tasūqīna? Setelah itu tokoh Aku beralih ke bahasa Arab Fuṣḥā dengan ungkapan /Aḥkuru kaifa ṣadīqātī infajarna ḍahkan.../. Beralihnya penggunaan bahasa dari bahasa Arab Fuṣḥā tokoh Aku ke bahasa Arab Amiyah ini merupakan alih kode internal karena alih kode tersebut terjadi dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa Arab. Terjadinya alih kode internal ini menandakan sikap bersahabat penutur kepada mitra tuturnya, karena penutur dan mitra tuturnya berasal dari masyarakat bahasa yang sama, yaitu bahasa Arab. Efek yang ditimbulkan dari alih kode ini adalah untuk menunjukkan rasa persahabatan antara penutur dan mitra tuturnya. Jika dua orang penutur bilingual berkomunikasi rasa solidaritas antara penutur dan mitra tutur akan muncul.

Alih kode internal lain dalam novel *Aḥbātuka Akṣara Min Mā Yanbagī* adalah seperti pada penggalan dialog (8) berikut.

(8)

حينما أكون غاضبة... تسألني: جمان يوجد عجوز

رجلاها متلاصقان، ليه؟ قولي ليه... أسألني ليه؟

.. ترى ما راح أقفل إذا لم تسألني ليه...

أسألك بملل: ليه؟

تقول ضاحكا: فيها السكر!

في كل مرة يا عزيز، أضحك علي سخافة الطرفة

وتضحك أنت علي ضحكي عليها... ونرضى!

/ḥīnamā akūnu gāḍibatān... tas'alunī:

**Jumān yūjad 'ajūz rijlāhā**

**mutalāṣiqān, līh? Qūlī līh...? is'alī līh..**

**turā mā rāḥ aqful izā lam tas'alī līh..**

**as'alukabimalalin: līh?**

*Taqūlu ḍāḥikan: fīhā as-sukaru!*

*Fī kulli marratin yā 'azīz, aḍḥaku 'alā*

*sakhāfati aṭ-ṭarfī wa taḍḥaku anta*

*'alāḍāḥikī 'alaihā...wa narḍā!*

/('Abdullāh, 2014:36).

“Ketika saya marah... kamu malah bertanya kepada saya: Juman, ada seorang wanita tua kedua kakinya lengket, mengapa? Bilang kenapa..? Tanya kenapa?

Kamu lihat apa yang akan saya tutup jika kamu tidak bertanya mengapa...

Saya bertanya kepadamu dengan bosan: Mengapa?

Dia berkata sambil tertawa: Ada gula di dalamnya!

Setiap kali, sayangku, aku menertawakan absurditas leluconmu dan kamu menertawakanku, ... dan kita puas!”

Penggalan dialog (8) merupakan penggalan dialog yang mengandung alih kode internal karena alih kode tersebut terjadi dalam bahasa Arab, yaitu alih kode dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Arab Amiyah. Pada awalnya tokoh Aku mengungkapkan kekesalannya dengan bahasa Arab Fuṣḥā, /ḥīnamā akūnu gāḍibatān... tas'alunī/. Kemudian tokoh Aku melanjutkan dengan mengutip pertanyaan kekasihnya dengan bahasa Arab Amiyah, /Jumān yūjad 'ajūz rijlāhā mutalāṣiqān, līh? Qūlī līh...? is'alī līh..turā mā rāḥ aqful izā lam tas'alī līh../ Tokoh Aku kemudian menimpalnya dengan bosan menggunakan bahasa Arab Amiyah, *as'alukabimalalin: līh?*”. Kekasihnya menjawab dengan bahasa Arab Fuṣḥā, /*fīhā as-sukaru!*/. Tokoh Aku beralih ke bahasa Arab Fuṣḥā dengan ungkapan /*Fī kulli marratin yā 'azīz, aḍḥaku 'alā sakhāfati aṭ-ṭarfī wa taḍḥaku anta 'alāḍāḥikī 'alaihā...wa narḍā!*/. Alih kode internal yang terjadi pada penggalan

dialog (8) ini disebabkan oleh wujud sikap mitra tutur untuk menimbulkan efek humor dalam dialognya.

### b. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal dalam novel *Aḥbābtuka Ak̄sara Min Mā Yanbagī* adalah peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Inggris dan kembali ke penggunaan bahasa Arab Fuṣḥā lagi. Hal ini seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikut.

(9)

Thank ... أرجو أن تكون أقدارك سعيدة يا زياد...  
You Jumanah, you are so nice.

تكبرني بعام ونصف إذن!.. ظننتك وعزيز في سن  
متقاربة. يكبرني بثمانية أعوام.. تبدو أحيانا وكأنك  
أكبر منه!

*/Arjū an takūna aqdāruka sa'īdatan, yā Ziyād... Thank You Jumanah, You are so nice... takburunī bi'āmin wa niṣfin izan...! ḡanantuka wa 'Azīz fī sinnin mutaḡāribatin. Yakburunī bisamāniyati a'wāmin..tabdū ahyānan wa ka'annaka akbaru minhu! /('Abdullāh, 2014:185).*

“Saya harap kamu baik-baik saja, Ziyad ... Terima kasih Jumanah, kamu sangat baik. Kamu satu setengah tahun lebih tua dari saya! Kukira kamu dan ‘Aziz seumurannya. Dia delapan tahun lebih tua dariku..kamu terkadang terlihat lebih tua darinya!”

Penggalan dialog (9) merupakan ungkapan yang disampaikan tokoh Haifa` ke tokoh Ziyad dan Jumanah. Dalam ungkapannya, Haifa` menyampaikan harapannya kepada tokoh Ziyad dengan bahasa Arab Fuṣḥā, */Arjū an takūna aqdāruka sa'īdatan, yā Ziyād/*. Kemudian tokoh Haifa` beralih kode ke bahasa Inggris ketika mengucapkan terima kasih ke Jumanah dengan ungkapan */Thank You Jumanah, You are so nice /*. Selanjutnya tokoh Haifa` melanjutkan pembicaraannya dengan bahasa Arab Fuṣḥā. Peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Inggris dan kembali ke bahasa Arab Fuṣḥā lagi ini merupakan alih

kode eksternal. Penyebab terjadinya alih kode eksternal pada (9) ini adalah sebagai wujud sikap penutur untuk menyampaikan penghargaan kepada mitra tuturnya.

Penggunaan alih kode eksternal lain dalam novel *Aḥbābtuka Ak̄sara Min Mā Yanbagī* adalah seperti pada penggalan dialog (10) berikut.

(10)

أخذت أتأمل زياد... كان من الواضح بأنه يفتش في  
فنجان قهوته عن مدخل، عن خيط، عن  
فكرة... كانت طواحين الأفكار تدور في رأسه!  
قلت: زياد!.. أتود أن تخبرني عن شيء؟

How do you know? ابتسم ابتسامة خفيفة

عرفت لأنني عبقرية! حدثني الآن عما يدور برأسك!  
*/Akhaḡtu ata`ammalu Ziyād...kāna min al-wāḡiḡi bi`annahu yufattisyu fī finḡāni qahwatihī 'an madkhalin, 'an khaiḡin, 'an fikratin...kānat ḡawāḡīnu al-afkārī tadūru fī ra'sihī!*

*Qultu : Ziyād...! Atawaddu an tukhbiranī 'an syai'in?*

*Ibtasama ibtisāmātan khaḡḡatan. How do you know?*

*'Araḡta li`annanī 'abḡariyyatun...! ḡaddiṣnī al-`ān 'ammā yadūru bira'sik...! /('Abdullāh, 2014:210).*

“Aku mulai merenungkan Ziyad... Jelas bahwa dia sedang mencari di cangkir kopinya untuk sebuah pintu masuk, seutas benang, sebuah ide... Kincir angin ide berputar di kepalanya!

Aku berkata: Ziyad..! Apakah kamu ingin memberi tahuku sesuatu?

Dia tersenyum dengan senyum tipis. Bagaimana kamu tahu?

Kamu tahu bahwa aku jenius! Sekarang katakan padaku apa yang ada di pikiranmu!

Penggalan dialog (10) merupakan penggalan dialog antara tokoh Aku dan tokoh Ziyad. Tokoh Aku menanyakan sesuatu ke Ziyad dengan menggunakan bahasa Arab Fuṣḥā */ Ziyād...! Atawaddu an tukhbiranī 'an syai'in?*. Tokoh Aku menjawabnya dengan bahasa Arab Fuṣḥā

*‘Arafta li`annanī ‘abqariyyatun...! ḥaddiṣnī al-`ān ‘ammā yadūru bira`sik..!/. Peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Inggris dan kembali ke bahasa Arab Fuṣḥā lagi pada (10) merupakan alih kode eksternal. Faktor penyebab terjadinya alih kode eksternal pada (10) ini adalah adanya wujud sikap keingintahuan mitra tutur terhadap reaksi penutur.*

### C. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis campur kode dan alih kode yang telah dilakukan dalam novel *Aḥbaṣbtuka Akṣara Min Mā Yanbagī* (2014) karya Aṣīr ‘Abdullāh dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut banyak digunakan ungkapan yang mengandung campur kode dan alih kode. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah campur kode kata dan frase bahasa Inggris. Adapun alih kode yang banyak digunakan adalah alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Arab Amiyah dan kembali ke bahasa Arab Fuṣḥā. Di samping itu, alih kode eksternal terjadi dari bahasa Arab Fuṣḥā ke bahasa Inggris dan kembali lagi ke bahasa Arab Fuṣḥā.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Aḥbaṣbtuka Akṣara Min Mā Yanbagī* (2014) karya Aṣīr ‘Abdullāh adalah (a) faktor humor, (b) faktor penghargaan kepada mitra tutur, (c) permohonan kepada mitra tutur, dan (d) kekesalan. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode adalah (a) wujud sikap penutur, dan (b) ekspresi solidaritas penutur kepada kelompoknya.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul Muhammad Husain, 2009. *Ilmu al-Lughah al-Ijtimā’ī*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Bloomfield, 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, David, 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.

ad-Daḥdāḥ, Anton, 2001. *A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Tables*. Bairut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn.

Djago, S. Meike, 2016. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans7”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

Fauzia, Rizka, 2018. “Campur Kode Dan Alih Kode Pada Khotbah Jumat Berbahasa Jawa Di Cilacap Dan Jombang”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Imanullah, Seno Aji, 2016. “Campur Kode dan Alih Kode dalam Antologi Cerpen “Ulbaḥ Min Aṣ-Ṣafih” Karya Iḥsān ‘Abdul Quddūs: Analisis Sociolinguistik”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Indriastuti, Mufida Fatma, 2019. “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki Pada Media Sosial Instagram”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Irmayani dkk., 2005. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

Jawat Nur, Abdul, 2016. “Al-Af’āl Al-Injāziyyah Dalam Novel *Aḥbaṣbtuka Akṣara Min Mā Yanbagī* Karya ‘Asīr ‘Abdullāh

- An-Nimsyī: Kajian Pragmatik”.  
Jurnal *CMES* Volume IX Nomor  
2, Edisi Juli – Desember 2016.  
Program Studi Sastra Arab  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Sebelas Maret Surakarta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007.  
*Pengantar (Metode) Penelitian  
Bahasa*. Yogyakarta:  
Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus  
Linguistik*. Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama.
- Mahajani, Tri, dkk., 2017.  
“Kedwibahasaan Alih Kode Dan  
Campur Kode Pada Percakapan  
Dalam Video Talk Show Sarah  
Sechan” dalam  
<https://repository.unpak.ac.id/tukanagna/repo/file/files-20171109141156.pdf>.
- Marni, Wa Ode, 2016. “Campur Kode  
dan Alih Kode dalam Peristiwa  
Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo  
Kecamatan Wakorumba Utara  
Kabupaten Buton Utara” dalam  
*Jurnal Bastra Vol. 2 No. 1, Juli  
2016/ E-ISSN 2503-3875*.
- Mentari Saidi, Rona, 2014. “Alih Kode  
Dan Campur Kode Dalam Drama  
Cheongdamdong Alice : Kajian  
Sosiolinguistik”. Skripsi. Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Gadjah  
Mada Yogyakarta.
- Nugroho, Adi, 2011. “Alih Kode Dan  
Campur Kode Pada Komunikasi  
Guru-Siswa di Sma Negeri 1  
Wonosari Klaten”. Skripsi.  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminto, WJS. 1987. *Kamus  
Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:  
Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Pribadi, Narindra Ramadhani, 2020.  
“Kajian Sociolinguistik: Alih  
Kode dan Campur Kode dalam  
Video *Youtube* Gita Savitri Devi”.  
Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu  
Budaya, Universitas Sebelas  
Maret Surakarta.
- Rohmani, Siti, dkk., 2013. “Analisis Alih  
Kode Dan Campur Kode Pada  
Novel *Negeri 5 Menara* Karya  
Ahmad Fuadi” dalam *Jurnal  
BASASTRA Jurnal Penelitian  
Bahasa, Sastra Indonesia dan  
Pengajarannya Volume 2 Nomor  
1, April 2013, ISSN 12302-6405*.
- Rohmadi, dkk., 2013. *Kajian Pragmatik  
Peran Konteks Sosial dan Budaya  
dalam Tindak Tutur Bahasa di  
Pacitan*. Surakarta: Yuma  
Pustaka.
- Rulyandi, 2014. “Alih Kode dan Campur  
Kode dalam Pembelajaran Bahasa  
Indonesia di SMA” dalam *Jurnal  
Paedagogia, Vol. 17 No. 1 Tahun  
2014* Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Sebelas  
Maret.
- Safitri, Diyan, 2012. “Alih Kode Dan  
Campur Kode Pada Dialog Film  
Sang Pencerah Yang Disutradarai  
oleh Hanung Bramantyo”. Naskah  
Publikasi. Prodi Pendidikan  
Bahasa, Sastra Indonesia dan  
Daerah, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta.
- Sripurwandari, Yuliana Herwinda, 2018.  
“Alih Kode dan Campur Kode  
dalam Interaksi Jual Beli di Pasar  
Tradisional Kranggan,  
Temanggung: Studi Kasus  
Pedagang Etnis Jawa”. Skripsi.  
Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia, Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta.

- Sutrisni, Sri, 2005. “Alih Kode Dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Off-sett.
- Wahbah, Majdī, 1984. *Mu'jamu al-Muṣṭalahāt al-'Arabiyyah Fī al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Maktabah Lubnān.
- Wijana, I Dewa Putu, 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- , 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Ginanjar Arif, 2016. “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan dalam Perdagangan di Pasar Klewer Surakarta”. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuliana, Erni, 2016. “Analisis Campur Kode (*Mixing Code*) dan Alih Kode (*Code Switching*) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung)” dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 1, No. 2, November 2016.
- Rujukan dari laman:
- Nanda Septiana, 2020 dalam <https://www.kampunginggris.id/anything-vs-nothing-apa-bedanya>).